

## PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA RINA NAZARUDDIN 'SENANDUNG DAYANG DERMA'

<sup>1</sup>Suci Ayu Latifah

<sup>2</sup>Hetty Purnamasari

<sup>3</sup>Sutejo

<sup>1</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya, <sup>2</sup>Universitas Dr. Soetomo Surabaya, <sup>3</sup>STKIP PGRI Ponorogo  
[mbaksuci33@gmail.com](mailto:mbaksuci33@gmail.com), [hetty@unitomo.ac.id](mailto:hetty@unitomo.ac.id), [sutejo@lppmstkipgriponorogo.ac.id](mailto:sutejo@lppmstkipgriponorogo.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the forms of resistance of female characters in the drama script Senandung Dayang Derma by Rina Nazaruddin. The script tells the struggle of Dayang Derma's character to get freedom of speech over the slander that befell her lover Awang Mahmuda. Awang Mahmuda has been slandered to steal his stepfather's money so that his name is bad, and finally left the house. The slander was carried out by Awang Mahbungsu to get Dayang Derma as a prospective wife. Finally, the truth was revealed and Dayang Derma kept promising to hum the truth. Qualitative descriptive literature is the research method used, while literature study and content analysis are data analysis techniques. Borrowing the existentialist feminism theory of Simone de Beauvoir, the resistance of female characters is examined. Existentialist feminism is a study that reveals the efforts and efforts of women's movements in demanding gender equality with men. This movement removes the negative stigma of women who are weak, fragile, and only focus on household matters. The findings show that there are forms of resistance, such as freedom of ideology, courage to demand rights, and fighting negative stigma.*

**Keywords:** Resistance; Female Characters; Senandung Dayang Derma.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* karya Rina Nazaruddin. Naskah menceritakan perjuangan tokoh Dayang Derma mendapat kebebasan bersuara atas fitnah yang menimpa kekasihnya Awang Mahmuda. Awang Mahmuda telah difitnah mencuri uang ayah tirinya sehingga namanya buruk, dan akhirnya pergi dari rumah. Fitnah tersebut dilakukan oleh Awang Mahbungsu untuk mendapatkan Dayang Derma sebagai calon istri. Akhirnya, kebenaran terungkap dan Dayang Derma terus berjanji untuk menyanjungkan kebenaran. Deskriptif kualitatif pustaka adalah metode penelitian yang digunakan, sedangkan studi pustaka dan analisis isi sebagai teknik analisis data. Meminjam teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, perlawanan tokoh perempuan didedah. Feminisme eksistensialisme adalah kajian yang mengungkap usaha dan upaya gerakan-gerakan kaum perempuan dalam menuntut kesetaraan gender dengan kaum laki-laki. Gerakan ini menghapus stigma negatif perempuan lemah, rapuh, dan hanya berkuat pada urusan rumah tangga. Hasil temuan menunjukkan adanya wujud perlawanan, seperti kebebasan berideologi, keberanian menuntut hak, dan melawan stigma negatif.

**Kata kunci:** Perlawanan; Tokoh Perempuan; Senandung Dayang Derma.

### PENDAHULUAN

Perempuan dalam karya sastra terpoles menarik dengan berbagai persoalan yang diangkat oleh pengarang. Dunia perempuan dalam karya sastra diciptakan oleh para pengarang laki-laki dan perempuan itu

sendiri (Hayati, 2012:85). Mengutip pandangan Beauvoir (1949), perempuan menempati posisi lain yang hadirnya sebagai makhluk kedua di kehidupan masyarakat setelah laki-laki. Hal itulah yang melatarbelakangi munculkan ketimpangan

praktik kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan tersebut menyebabkan perempuan memiliki batasan-batasan atas norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Lesmana, 2021:66). Alhasil, hak-hak perempuan terbatas sebagai manusia.

Dalam karya-karya sastra feminisme, kaum perempuan berkesempatan menyuarakan suara keperempuannya (Purwanto, 2016:122). Tokoh-tokoh perempuan berusaha mendapatkan keadilan yang semestinya didapat atas ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan posisi perempuan dan laki-laki dikenal sebagai budaya patriarki. Laki-laki dipandang superior, sedangkan perempuan inferior. Laki-laki pada masyarakat kita dipandang memiliki kekuatan lebih untuk menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan perempuan. Dalam karya sastra budaya patriarki atau dominasi laki-laki sering sekali dihadirkan pengarang. Pengarang dengan berbagai piranti pengalaman realitas mengulik kehidupan sosial sarat akan nilai-nilai di dalamnya. Perempuan di dalam karya sastra bertindak sebagai orang lain, yang eksistensinya dibatasi oleh kaum laki-laki.

Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, mendudukan perempuan seolah-olah berada di bawah ketiak laki-laki. *Aib dan Nasib*, didominasi oleh peran laki-laki dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup. Sosok maskulin laki-laki berdiri paling dulu dan maju paling depan dalam segala hal. Utamanya pada penentuan jalan keluar menyelesaikan persoalan di lingkungan rural. Para perempuan seringkali berada di bawah kendali penuh suami-suami mereka. Perempuan dipaksa hidup di dalam interior yang dibatasi. Para perempuan menurut apa yang diperintahkan suaminya. Gulabia tidak dapat menolak Nurumubin ketika meminta berhubungan suami-istri. Ratminah, tidak memiliki hak suara atas suaminya Baridin. Yuminah, tidak berkesempatan bekerja di luar seperti suaminya, Saiful bertahun-tahun bekerja di negeri Jiran.

Naskah drama *Senandung Dayang Derma*, mendobrak dominasi atau budaya

patriarki bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam hal berekspresi. Naskah tersebut merupakan karya sastra yang mengungkap upaya meraih kebebasan tokoh perempuan menuju transformasi eksistensinya. Ditulis oleh Rina, penulis muda asal Indonesia naskah ini diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013. Naskah itu pula adalah rangkuman dari penulis-penulis bangsa serumpun di bawah naungan Majelis Sastera Asia Tenggara (MASTERA).

Rina dalam naskah drama kali itu menceritakan tentang usaha dan upaya tokoh utama perempuan, Derma dalam hal mengungkapkan suatu kebenaran atas fitnah yang diterima oleh kekasihnya. Tokoh yang digambarkan berada pada lingkungan dominasi kaum laki-laki ini melakukan pemberontakan diri. Pada naskah peraih pemenang harapan tahun 2007 di Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau ini perempuan ditempatkan di bawah dominasi laki-laki, sehingga apa yang dilakukan atau diucapkan perempuan dinilai sebuah tindakan yang melanggar nilai dan norma sosial.

Dayang Derma mengetahui kebusukan tokoh bernama Awang Mahbungsu kepada Awang Mahmuda. Dalam naskah diceritakan Dayang Derma oleh pamannya, Pakcik Batin Alam dijodohkan dengan Awang Mahbungsu, sedangkan tokoh telah memiliki kekasih, Awang Mahmuda. Rasa tidak suka menggelapkan mata-hati Awang Mahbungsu sehingga membuat rekayasa pencurian uang ayahnya, Batin Senderak. Fitnah diterima Awang Mahmuda sehingga dirinya diusir dari rumah. Muasal itulah membuat Derma berontak hendak mengungkapkan kebenaran. Namun, sebagai tokoh perempuan orang-orang di sekitarnya melarangnya. Ibu dan pamannya melarang melakukan pembelaan terhadap Awang Mahmuda. Akhir cerita, perjuangan Derma sampailah pada titik suka. Awang Mahbungsu mengakui kelakuan buruknya kepada ayahnya setelah melakukan pertarungan berdarah-darah dengan saudaranya. Batin Senderak menyesali

sikapnya yang tidak bijak dan adil kepada kedua anaknya, sekali pun Awang Mahmuda adalah anak tiri.

Sebagai penulis Melayu, Rina melalui naskah drama tersebut hendak mengungkap persoalan perempuan dengan mengelaborasi budaya-sosial di masyarakat. Tentunya, sebagai penulis perempuan secara tidak langsung gejolak jiwa penulis ingin tampil ke permukaan bilamana perempuan memiliki hak dan kekuatan untuk mengungkapkan kebenaran. Tidak hanya itu, sebagai penulis perempuan, Rina menunjukkan perempuan memiliki cara lain untuk mengurai suatu masalah. Oleh karena itu, karya sastra naskah *Senandung Dayang Derma* ini pantas untuk diapresiasi dengan cara diteliti dan dianalisis guna menemukan makna di dalamnya.

Hal menarik dari naskah drama *Senandung Dayang Derma* yang peneliti jadikan objek, pertama penulis naskah menunjukkan perempuan dari dua sisi. Pada satu sisi, peneliti memandang perempuan sebagai makhluk yang lain yang beberapa hal bersifat pemberontakan ditabukan oleh masyarakat. Di sisi lain hadirnya tokoh perempuan menunjukkan dirinya sebagai manusia secara umum. Tokoh Dayang Derma butuh eksistensi berkesadaran melibatkan diri di berbagai ruang lingkup kehidupan. Karena itulah, tokoh bernama Derma berjuang keras upaya mengungkapkan kebenaran dari fitnah belaka yang membuat nama kekasihnya, Awang Mahmuda tercoreng. Tokoh pun pergi meninggalkan rumah ayah tirinya, Batin Senderak.

Kedua, pemerian karakter lewat dialog langsung maupun prolog sangat kuat. Setiap tokoh memiliki pengkarakteran yang berbeda-beda. Derma dalam naskah drama digambarkan perempuan yang tegas dan berani. Derma mampu melawan penilaian perempuan dilarang membantah dan melakukan penyangkalan. Begitu pula dengan Awang Mahbungsu lewat karakternya licik dan jahat memperdaya Awang Mahbungsu lewat penuduhan mencuri hewan. Kemudian, ada tokoh Mak Sikancing Batin Alam, ibu

Derma patuh terhadap nilai dan norma sosial bilamana perempuan tidak pantas menolak, membantah, bahkan melakukan pemberontakan terhadap kodratnya. Selanjutnya, hal menarik lain naskah sarat budaya lokal Melayu, yaitu Riau. Naskah lewat pelukisan pada prolog digambarkan latar pesisir dibumbuhi pelukisan tempat yang fungsional, seperti suara deburan ombak, suara burung camar, daun kelapa, dan banyak lainnya. Keempat, berdasarkan wawancara dengan kerabat di Riau, corak budaya di masyarakat masih mengakar hingga sekarang. Terlebih terhadap stigma terhadap perempuan.

Dari penyuguhan konflik yang diangkat dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma*, guna membongkar kedalaman sarat isi naskah, peneliti meminjam teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Gerakan yang tercermin dalam feminisme ini menyoroti perjuangan kebebasan perempuan (Rohmah, 2021:198). Hal itu dilakukan bertujuan mencapai penghargaan diri dengan cara mengakhiri bentuk-bentuk penindasan, stereotip, maupun eksploitasi terhadap perempuan. Dalam paham ini feminisme, perempuan berjuang mengupayakan diri setara dengan laki-laki. Sekaligus bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan struktur sosial yang kurang memperhatikan perempuan sebagai manusia yang pantas mendapat keadilan (Fakih, 2008:100).

Feminisme eksistensialis Beauvoir, setidaknya membahas tiga ciri-ciri mendasar, yakni perempuan sebagai manusia liyan, kebebasan, dan transendensi. Pertama, bahwa perempuan mempunyai kesadaran tentang individunya sebagai makhluk orang lain. Asumsi ini membicarakan relasi laki-laki dan perempuan mengandung konflik subjek-objek. Dalam hal kesadaran dalam arti kebebasan menurut Beauvoir (2016:62), perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Kedua, lewat kebebasan tersebut diharapkan perempuan mampu merancang, menentukan, dan memutuskan hidupnya secara matang. Ketiga adalah

transendensi, berarti strategi yang dapat ditempuh perempuan sebagai jalan lain melepaskan diri dari sistem patriarki yang telah merampas kebebasan individu (2016:68). Melalui ciri-ciri transendensi perempuan dapat meraih kebebasan, termasuk bebas mengungkapkan ekspresi kebatinan. Transendensi, dipandang timbul kekuatan di luar kesanggupan manusia.

Meminjam eksistensialisme Beauvoir (1949), kebebasan perempuan didapat ketika setiap individu bergerak dari keadaan ‘berada pada diri sendiri’ atau imanensi ke keadaan ‘berada untuk dirinya sendiri’ atau transendensi. Dalam karya sastra, Endaswara memandang feminisme eksistensialis yaitu keberadaan manusia dalam arti potret perempuan mengvisualisasikan sosok perempuan yang tidak sekadar dianggap objek dari kaum laki-laki, melainkan dapat berposisi sebagai subjek pula (2014:84). Penelitian perempuan lemah dan rapuh secara kentara disembunyikan lewat tindakan-tindakan perempuan mengubah hidupnya. Para pengarang perempuan menghadirkan sosok perempuan sebagai tokoh yang kuat sebagai tulang punggung keluarga.

Selanjutnya, ketertarikan peneliti mengkaji naskah drama *Senandung Dayang Derma* karena naskah ini menceritakan tokoh perempuan mampu berjuang demi meraih kebebasan ekspresi guna melawan kebusukan tokoh lain. Gerak feminis ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi dan memindah stigma masyarakat—perempuan memiliki batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan dan diucapkan. Selain itu, naskah juga menunjukkan bilamana perempuan memiliki hak-hak dalam berekspresi. Lewat naskah drama, perempuan digambarkan bukan sosok yang lemah. Penggambaran perlawanan Dayang Derma dari setiap segmen adegan-adegan menjadi titik perhatian perjuangan atas kesempatan perempuan membuka suara untuk mengungkapkan kebenaran yang hakiki. Perlawanan Dayang Derma menunjukkan perempuan dapat berdiri di ruang-ruang publik ranah tertentu.

Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini akan menyoroti perihal wujud perlawanan dalam naskah *Senandung Dayang Derma* karya Rina Nazaruddin. Sebagaimana dijelaskan di atas perlawanan dilakukan dengan menjunjung kebebasan perempuan atas kesadaran tindakan dan perilaku sosial. Sehingga tidak ada lagi esensi atau identitas perempuan yang terbelenggu dalam imanensi budaya patriarki (Pranowo, 2013:58). Perempuan sebagai manusia dapat memosisikan dirinya sendiri—bereksistensi dengan melakukan gerakan-gerakan berkesadaran. Itulah yang menjadi daya tarik pemikiran feminisme adalah menyoal kebebasan. Sebagaimana, disinggung Tong (1998) feminisme postmodern menyatakan laki-laki dan perempuan sejatinya berbeda dan menginginkan hak yang sama, hak untuk bebas mengonstruksi diri sendiri halnya laki-laki.

Penelitian terhadap naskah drama *Senandung Dayang Darma* sudah pernah dilakukan oleh Balai Bahasa Pekanbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sri Sabakti. Penelitian berjudul *Resistensi Perempuan dalam Drama “Senandung Dayang Derma” Karya Rina Nazaruddin*, teruat di jurnal Madah, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2014. Dalam penelitian tersebut peneliti fokus pada pengungkapan resistensi atau upaya perempuan dalam budaya Melayu. Melalui teori kritik sastra feminis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil temuan adanya bentuk penindasan dalam budaya masyarakat Melayu terhadap perempuan, sehingga perempuan melakukan usaha resistensi terhadap pelakuan tidak seimbang—adil dengan cara melawan. Perbedaan dengan penelitian saya, terletak pada fokus penelitian, yaitu independensi tokoh perempuan, dan teori untuk mendedahnya, yakni teori feminisme eksistensialisme.

Penelitian berobjek sama, juga pernah diteliti secara tim oleh penulis naskahnya. Penelitian tersebut berjudul *Kebudayaan dan Orientasi Nilai Budaya Melayu dalam Naskah Pralaya dan Senandung Dayang*

*Derma*. Temuan menghasilkan dikedua naskah kental dengan nilai-nilai corak Melayu yang bertitik fokus pada kehidupan manusia, yakni kedudukan manusia dengan waktu, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan ruang lingkungannya dalam sistem bahasa, organisasi masyarakat, religi, pengetahuan dan teknologi, serta kesenian. Selanjutnya, penelitian pernah dilakukan oleh Ida Bagus Gede Aric Surya Lesmana, Wening Udasmoro, dan Arifah Arum Candra Hayuningsih. Ketiga penulis dari Universitas Gadjah Mada, fakultas Ilmu Budaya. Penelitian terbit di jurnal *Diglosia*, Volume 4 Nomor 1 tahun 2021, halaman 65-78. Penelitian berobjek naskah drama, berjudul *Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kategori kelas sosial dan gender yang membentuk opresi para tokoh perempuan. Hasil temuan menunjukkan adanya habitus bentuk dari sosialisasi antartokoh melalui interaksi repetisi dan pengaruh posisi yang ditempati bergantung dari kepemilikan modal sosial. Simpulan menunjukkan adanya beragam bentuk kontestasi dan perlawanan dalam naskah drama. Pada penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan teori habitus Pierre Bourdieu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian *Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Naskah Drama Senandung Dayang Drama Karya Rina Nazaruddin*, ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan deskriptif pustaka. Kajian terhadap pustaka menyoroti perjuangan tokoh perempuan bernama *Derma* dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* yang ditulis Rina, asal Indonesia. Melalui kajian feminisme eksistensial Beauvoir penelitian membongkar wujud perlawanan tokoh perempuan dengan dibantu pendekatan struktural. Sumber data adalah naskah drama yang terangkum dalam buku *Antologi Naskah Drama Sel Telur Dalam Tabung Ziarah: Penulis Muda Empat Negara*. Buku antologi

ini adalah bentuk kerja sama Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dan MASTERA. Di dalamnya ada tiga belas penulis lain dari empat negara, seperti Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan, penyimaan, kemudian pencatatan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu pembacaan terhadap objek penelitian secara berskala. Pembacaan disertakan tanda sebagaimana data-data yang akan dianalisis. Selanjutnya, setelah penandaan selesai, peneliti mengelompokkan data sesuai jenisnya dan dilakukan reduksi data. Setelah itu, data-data yang sudah dikelompokkan dilakukan penganalisisan dengan dibantu teori feminisme eksistensialisme dan pendekatan struktural. Terakhir, peneliti melakukan penyimpulan dari masing-masing pengelompokan data dan penyimpulan secara menyeluruh. Simpulan dilakukan secara terperinci, sistematis, dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama berjudul *Senandung Dayang Derma* karya Rina Nazaruddin membongkar budaya patriarki di kehidupan masyarakat Melayu. *Derma* sebagai tokoh perempuan ditunjukkan lewat pengkarakteran melawan dominasi laki-laki, sekaligus haknya sebagai manusia. *Derma* berupaya mengungkap kebusukan yang menimpa kekasihnya, Awang Mahmuda. Karenanya, di dalam naskah ini menunjukkan adanya kekuatan dalam diri perempuan mendobrak keterkungkungan, keteralienasi, keterpinggran perempuan dari segi budaya-sosial. Berikut adalah hasil dan analisis dalam naskah drama ditinjau dari segi feminisme eksistensialisme.

### A. Kebebasan Berideologi

Prasangka gender dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* menganggap

perempuan dalam sosial-budaya Melayu berposisi inferior dibanding laki-laki superior. Asumsi ini tampak jelas perempuan dalam naskah tulis tersebut harus menurut. Perempuan dilarang menentang maupun mengungkapkan keinginannya. Mak Sikancing tidak mampu melawan suaminya sekali pun hal itu berseberangan atas haknya sebagai istri sekaligus sebagai perempuan.

Dayang Derma, tokoh utama dalam naskah drama hendak menjunjung martabat perempuan. Salah satunya, perempuan memiliki kebebasan dan kesempatan mengungkapkan ideologinya. Tidak semerta-merta ideologi kebenaran yang hendak diungkap tokoh tidak lain menunjukkan keadilan di kehidupan sosial masyarakat Melayu.

Dayang Derma: Mak, kita orang perempuan diciptakan hati yang lembut, perilaku yang santun, dan gerak lemah gemulai. Tapi apakah kita diciptakan juga untuk rapuh?

Mak Sikancing: Derma...

Dayang Derma: Derma tak mau rapuh Mak. Derma tak mau kalah. Derma tak mau menyerah dengan kenyataan bahwa Derma sebagai perempuan. Derma harus bertindak, Derma harus cari jalan keluar agar tak mengalah atau pun menyerah (*Senandung Dayang Derma*, 2013:123-124)

Kutipan di atas bermakna perempuan diasumsikan manusia kelas kedua. Budaya patriarki yang mengakar di kehidupan masyarakat menempatkan perempuan sebagai manusia lemah (Rohmah, 2021:194). Diksi 'rapuh' pada kutipan menjelasterangkan stereotip perempuan wujud ketidakadilan gender. Berlatar di pinggir sungai, Dayang Derma dan Mak Sikancing, ibunya melakukan komunikasi perihal eksistensi perempuan di kehidupan masyarakat. Keterpinggiran peran perempuan di

kehidupan sosial masyarakat tergambar secara langsung lewat kutipan di atas. Perempuan dipandang menyalahi aturan apabila melakukan penggugata atas apa yang diterima.

Kutipan naskah bermaknakan resistensi tokoh Dayang Derma atas keberadaan perempuan di muka bumi. Tuturan Dayang Derma di atas adalah contoh ketidakadilan perempuan dalam budaya patriarki. Perempuan memiliki batasan-batasan dalam segala hal. Termasuk tindakan dan sikap dalam menghadapi persoalan hidup. Melalui kutipan di atas, pembaca dibawa pada resepsi masyarakat atas penilaian perempuan di mata laki-laki. Atas ketidakseimbangan peran dan tugas sosial, tokoh melakukan transformasi menjadi perempuan tidak boleh rapuh, menyerah, harus bertindak dan mencari jalan keluar. Perempuan boleh berideologi atas dasar kebaikan, dengan tanpa merugikan salah satu pihak. Perempuan pula menurut Rohmah, berhak menempati diri sebagai figur publik dengan melepas kaca mata sosial figur domestik (2021:194).

Perjodohan yang dilakukan paman Dayang Derma, diceritakan dalam sebutan Melayu Pakcik Batin Alam membuat tokoh kalut. Pertama, nasib berkeluarga dengan orang yang tidak dicintai, sekaligus orang yang membuat hubungan dengan kekasihnya hancur. Kedua, kepribadian licik dengan merekayasa kesalahannya seolah-olah menjadi kesalahan orang lain. Dan, ketiga adalah sikap memandang perempuan dapat dibeli dengan uang. Sebab-sebab mengetahui kebusukan tokoh Awang Mahbungsu semakin mendobrak jiwa perempuan Dayang Derma menyoal keseimbangan perempuan dan laki-laki. Laki-laki tidak selamanya berada pada posisi di atas dan benar.

Awang Mahbungsu: (Tampak pucat) Aku perempuan Dayang Derma, jaga ucapanmu.

Dayang Derma : Karena aku perempuanlah aku bersuara. Apa salah sebagai perempuan

mengungkapkan kebenaran. Apa kami orang perempuan harus membisu. Untuk apa kami diciptakan bersuara kalau tidak digunakan untuk keadilan (*Senandung Dayang Derma*, 2013:131).

Dari perspektif feminisme eksistensialisme, berekspresi adalah bagian dari hak perempuan dalam ranah sosial-politik. Feminisme, suatu teori yang memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan dari berbagai aspek, seperti aspek politik, pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya (Rohmah, 2021:202). Dayang Derma pada naskah drama bergerak pada usaha mengungkapkan kebenaran dalam ranah ekspresi—bersuara. Memahami dengan saksama tampak gamblang wujud perlawanan Dayang Derma memanfaatkan hak berekspresi guna menuntut keadilan. Dayang Derma melepaskan dari budaya patriarki, perempuan harus menurut dan mengikuti laki-laki dilawannya karena hendak meraih kembali kepercayaan Batin Senderak terhadap Awang Mahmuda, anak tirinya.

Kutipan di atas mendorong pada independensi perempuan mengungkapkan suara. Kebenaran bagi Dayang Derma harus ditegakkan. Perempuan memiliki kesempatan untuk menyalurkan ideologinya (Gelgel, 2016:175). Eksistensi Dayang Derma dalam kutipan memotong corak adat budaya Melayu bilamana anak perempuan ditakdirkan menurut dan mengerti keadaan. Sayangnya, karakter baik ini sering dijadikan salah tafsir budaya patriarki. Perempuan hanya sebatas pada lingkungan rumah tangga (Sabakti, 2014:336). Feminisme di sini menyadarkan kaum perempuan supaya menjadi perempuan, subjek daripada objek.

Tuturan Dayang Derma pada kutipan melawan asumsi kelompok laki-laki 'perempuan lemah'. Perempuan bagi tokoh mesti juga diberi kesempatan di ruang public halnya dilakukan laki-laki. Stereotip terhadap

perempuan menimbulkan ketidakseimbangan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satunya yang tampak jelas adalah perempuan ditabukan mengungkapkan pendapat, ideologi, dan pemikirannya dari sudut pandang keperempuanan. Hal itu sebagaimana pantun Mak Sikancing, //Batang tebu beruas-ruas/Sedap di makan di siang hari/Hati Emak sangatlah was-was/Melihat Derma bermuram diri// (*Senandung Dayang Derma*, 2013:123).

Pantun di atas bermaksudkan menghentikan niatan Dayang Derma memikirkan jalan keluar bagi kekasihnya, Awang Mahmuda. Dayang Derma tiada henti memikirkan bagaimana supaya kebenaran atas fitnah pencurian uang terungkap. Gerakan feminisme hadir sebagai penghapusan keterpinggiran perempuan. Perempuan dalam gerakan ini diharapkan mampu menghapus stereotip tentang garis perempuan dari sudut adat. Perempuan Melayu dalam naskah sejak kecil telah dikungkung pada kodrati sebagai ibu (Sabakti, 2014:237).

Sebagai perempuan belum menikah, Dayang Derma dalam naskah wajib mengikuti nilai dan norma yang berlaku. Ketidakadilan sebagai perempuan dirasakan Dayang Derma di kehidupannya. Pendobrakan atas batasan-batasan perempuan mencoba dilawan. Terlepas tidak patuh pada adat dan orag tuanya, kebenaran yang merugikan hidup, nasib dirinya dan kekasihnya akan menjadi taruhan apabila kebenaran tidak ditegakkan.

Dayang Derma: Mencari jalan untuk kemerdekaan diri bukanlah hal yang mudah, mencari bahagia seperti makan buah simalakama. Aku harus terus berpijak pada hati nurani yang hakiki agar tak menjadi tong sampah menerima apa saja yang dimasukkan orang. Aku harus membuat tapisan agar tak menjadi celaka. Aku berjuang atas namaku sebagai perempuan

(*Senandung Dayang Derma*, 2013:135)

Stereotip perempuan muncul di permukaan mencoba dihalalkan Dayang Derma. Kutipan di atas menggambarkan kekuatan yang tumbuh atas ketidakadilan gender. Penggunaan diksi ‘kemerdekaan’ berasumsi bebas dari bentuk penjajahan terhadap hak-hak individual. Hak suara, berekspresi misalnya. Perlawanan terhadap kelemahan perempuan—rapuh di ruang publik dilakukan tokoh sebagai usaha mengubah dirinya. Dayang Derma menginginkan perempuan se (harus) menjadi perempuan. Sekalipun dalam tuturan lain, Dayang Derma mengakui memiliki perilaku baik dan santun, paras lembut, dan tindakan lemah gemulai. Yakni, sifat-sifat yang mesti melekat pada kaum perempuan.

Kesadaran akan perempuan bersuara adalah bentuk perlawanan (resistensi) Ardener yang memandang perempuan adalah kelompok manusia yang dibisukan (Poerwandari, 2000:117). Dikaitan dengan cerita benar adanya. Dalam naskah *Senandung Dayang Derma* perempuan tidak diajarkan untuk melawan. Bahkan, mengatakan hal-hal yang melawan keinginannya. *Derma, tak patut kau mengatakan seperti itu Nak* (*Senandung Dayang Derma*, 2013:125). Kutipan tersebut dituturkan Batin Alam kepada Derma menyoal tindakan Derma melakukan perlawanan atas perjodohan. Batin Alam dalam naskah adalah tokoh yang bertindak sebagai paman Dayang Derma. Tokoh adalah yang hendak menjodohkan Dayang Derma dengan Awang Mahbungsu.

Dengan begitu, kebebasan tokoh perempuan dalam berideologi tampak dari perilaku dan tindakan Dayang Derma sebagai manusia, sekaligus perempuan. Derma melalui karakter tegas dan berani menunjukkan eksistensi keperempuanan. Lewat pengkarakterisasi tokoh tersebut menggambarkan perempuan bukan makhluk lemah—rapuh. Stereotip perempuan kurang baik perlu dihapus guna menyeimbangkan

eksistensi kesetaraan gender. Sekalipun perempuan banyak di ruang lingkup interior, perempuan tetaplah memiliki kesempatan dalam hal bersuara—mengungkapkan kebenaran dan ideologinya dari sudut keperempuanan. Perempuan bagi Dayang Derma tetap harus memiliki panggung untuk dirinya sendiri, sekalipun kecil.

## B. Keberanian Menuntut Hak

Penyuguhan karakterisasi pada Dayang Derma dalam *Senandung Dayang Derma* adalah upaya dan usaha penuntutan hak atas perempuan. Dominasi laki-laki mesti didobrak dengan menjadikan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dari sudut pandang perempuan, kesetaraan adalah ketika wanita mencapai transendensi ide yang melampaui. Perempuan mampu berdiri tidak jauh dengan lelaki. Perempuan mengupayakan transformasi sosial di dalam masyarakat dan menolak menginternalisasikan statusnya sebagai orang liyan (Poerwandari, 2000:157). Wujud transendensi Dayang Derma tergambar sebagaimana kutipan berikut.

Dayang Derma: Pakcik, Derma memang perempuan. Derma wajib membahagiakan orang yang menyayangi Derma terlebih orang tua. Tapi Derma juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaan untuk hidup Derma sendiri.

Batin Alam: Bukankah Pakcik menginginkan Derma bahagia? Tak mungkin mencelakakan

Dayang Derma: Pakcik, kan sudah Derma katakan. Pakcik melihat dari salah satu sudut dan tidak melihat sudut yang lain. Derma tak bahagia (*Senandung Dayang Derma*, 2013:125-126)

Bahagia adalah hak yang mesti didapati dan dirasakan setiap manusia. Bahagia yang dimaksudkan dalam kutipan di

atas adalah hidup bersama dengan orang yang disayangi. Meminjam teori kebutuhan Maslow, bahagia adalah pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Stabilitas hidup sesuai keinginan dan kemauan melahirkan perasaan senang, tenang, bahagia, dan aman (Minderop, 2010:283). Dayang Derma lewat kutipan secara tidak langsung menunjukkan perasaan bahagia orang tua dengan dirinya mau menuruti kemauan keluarga, utamanya Batin Alam. Batin Alam yang memiliki niatan menjodohkan Dayang Derma dengan Awang Mahbungsu adalah bagian dari kebahagiaan dirinya dan orang tuanya. Namun, diksi bahagia tidak tokoh rasakan.

Derma memiliki asumsi atas kebahagiaan atau hal-hal yang membuat dirinya bahagia. Resistensi lekat pada tindakan dan perbuatan Derma dalam *Senandung Dayang Derma*. Dalam naskah tersebut dilihat dari segi feminisme, tokoh hendak memunculkan keberadaan perempuan di tengah-tengah budaya patriarki. Kesetaraan adalah hal yang diagung-agungkan perempuan sebagai penyandang stereotip negatif oleh masyarakat. Tidak benar adanya, perempuan juga memiliki kekuatan untuk keeksistensian dirinya. Perempuan memiliki harapan dan mimpi yang harus diperjuangkan. Begitu pula dengan keberadaannya sebagai manusia.

Batin Alam : Derma tak patut kau mengatakan seperti itu Nak.

Dayang Derma: Tak patut? Karena Derma anak perempuan? Apakah anak perempuan seperti Derma tak patut untuk mengatakan itu Pakcik? Apakah anak perempuan seperti Derma harus diam saja saat suatu keputusan besar untuk hidupnya ditentukan? (*Senandung Dayang Derma*, 2013:125)

Aib bagi perempuan adat Melayu berkata kasar (Sabakti, 2014:239). Tokoh Dayang Derma berusaha keluar dari pasungan

adat dan budaya patriarki. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara melawan adat. Pasalnya, aturan adat hanyalah merugikan tokoh perempuan dari perspektif feminisme. Perempuan bak berlindung di bawah ketiak laki-laki. Dilihat dari segi perspektif feminisme eksistensial, tindakan Dayang Derma berusaha memperoleh hak atas pilihannya sendiri.

Feminisme memperjuangkan hak-hak perempuan atas kebebasan meraih mimpi dan harapan. Perempuan tidak bergantung dengan orang lain, ia memiliki hak otonom (Rohmah, 2021:204). Perempuan diharapkan dapat memilih sesuatu berdasarkan keinginannya. Perlawanan terhadap budaya patriarki tergambar pada kutipan di atas adalah keinginan Dayang Derma mengungkap kebenaran. Melalui kutipan di atas, karakter berani kentara dari tuturan tokoh. Tokoh berjuang mengungkap kebusukan atas rekayasa tokoh lain yang merugikan kekasihnya.

Batin Alam : Sungguh keras hatimu Derma. Sampai tak mau lagi engkau dengar kata-kata Pakcikmu ini. Di mana penghargaanmu terhadap aku.

Dayang Derma: Pakcik tetap Derma anggap sebagai orang tua Derma, bukan hanya karena Pakcik adalah saudara kandung Emak Derma, tapi lebih dari itu. Tapi Derma adalah Derma, anak perempuan Pakcik yang tak sama dengan anak perempuan lainnya di kampung ini, mau menurut apa saja keputusan yang menentukan hitam putih hidupnya (*Senandung Dayang Derma*, 2013:126:127)

Kutipan di atas adalah klimaks dari perlawanan tokoh Dayang Derma sebagai perempuan. Makna tersirat dari kutipan berasumsi perempuan perlu tegas menyoal hal-hal pada hidupnya, khususnya masa

depan. Dalam naskah menyorot pada persoalan perjodohan yang dilakukan Batin Alam dan Batin Sanderek. Di sini Derma melakukan perlawanan bilamana perempuan memiliki hak atas hidupnya. Perempuan pula, berhak memutuskan hidupnya, bukan justru menikmati keterbatasan, keterkukungan, keterpasungan yang nantinya akan membuat celaka. Celaka disebut tokoh Dayang Derma adalah tak bahagia. Tentu, bersama orang yang dicintai adalah kebahagiaan. Karenanya, perlawanan dilakukan untuk memerangi kebusukan demi menempuh kebahagiaan hakiki.

Baiknya sebagai tokoh perempuan yang menuntut hak sekali pun ada kekecewaan, kekesalan terhadap Batin Alam, Dayang Derma masih menjaga rasa hormat kepadanya. Sifat perempuan yang lemah lembut dan sopan sebagaimana aturan dan norma di masyarakat Melayu masih melekat pada diri tokoh. Hanya saja, bentuk perlawanan tetap ditegakkan guna membongkar kebusukan Awang Mahbungsu kepada Awang Mahmuda.

Akhirnya, keberanian menuntut hak dari perspektif feminisme adalah perjuangan Dayang Derma menjadi manusia. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan bukan serta merta atas kepentingan diri sendiri (Omara, 2004:152). Keberadaan Dayang Derma dalam naskah adalah menjelasterangkan keburukan dan kebenaran yang terjadi. Kejahatan meski dihapus dengan tidak mengakali kaum lemah, baik laki-laki maupun perempuan dalam budaya patriarki. Feminisme eksistensialisme dalam naskah drama menggambarkan perjuangan perempuan lewat gerakan individual dalam ranah public (Gelgel, 2016:175).

### C. Melawan Stigma Negatif

Stereotip terhadap perempuan dalam budaya patriarki menimbulkan gerakan feminisme. Melawan stigma negatif terhadap ketidakadilan gender adalah gerakan feminisme (Rohmah, 2021:197). Naskah drama *Senandung Dayang Derma* menggambarkan perlawanan tokoh

perempuan atas haknya berekspresi. Dayang Derma mantap melawan kebusukan demi nasib masa depannya bersama kekasihnya. Sebagai tokoh perempuan, Dayang Derma enggan dipandang lain. Tokoh melakukan perlawanan dengan cara mengungkap kebenaran atas perkara fitnah pencurian uang yang dilakukan oleh Awang Mahmuda.

Naskah drama yang ditulis Rina Nazaruddin, menonjolkan sisi feminisme dari segi penggarapannya. Lewat tokoh Dayang Derma, penulis menyuguhkan karakter perempuan berjuang mendapat haknya. Tidak hanya itu, perempuan juga ditunjukkan sebagai makhluk yang bermartabat. Kemartabatan perempuan sebagaimana bentuk penolakan Awang Mahbungsu mendapat keinginan dengan memanfaatkan uang.

Awang Mahbungsu: Semua bisa saja terjadi jika di tangan ada ini (mengangkat tangannya sambil memainkan jarinya menandakan ada uang).

Dayang Derma : Aku tidak akan ingin kau beli dengan uang, dan Pakcikku juga tidak menjual aku karena uang. Kami orang-orang bermartabat (*Senandung Dayang Derma*, 2013:130).

Memahami kutipan di atas, Awang Mahbungsu merendahkan martabat perempuan lewat uang yang akan dibayarkan. Tindakan yang menggambarkan isyarat uang membuat Dayang Derma marah. Secara tidak langsung tokoh tersebut memarginalkan perempuan. Tak ayal, Dayang Derma murka. Dalam naskah tersebut Dayang Derma hendak mengungkapkan kepada pembaca bilamana tidak pantas perempuan disetarakan dengan nominal uang. Perjuangan feminisme mendorong perempuan menjadi manusia yang kuat dan bermartabat. Melalui perlawanan dan perjuangan dari perspektif perempuan,

Dayang Derma kuat menuntut kebenaran dan keadilan.

Dayang Derma : Kau salah Awang Mahbungsu, kau salah. Aku yakin dia akan kembali. Dia kembali dengan kejujurannya. Dia tidak pernah takut pada kenyataan bahwa ia telah difitnah.

Awang Mahbungsu: Fitnah, kata apa itu Derma?

Dayang Derma : Kata yang telah kau ciptakan sendiri atas perbuatanmu (*Senandung Dayang Derma*, 2013:131)

Melawan stigma negatif dilakukan Dayang Derma. Dalam naskah *Senandung Dayang Derma*, tokoh tidak mempercayai Awang Mahmuda melakukan pencurian uang. Selama ini, tokoh mengenal Awang Mahmuda laki-laki yang baik, patuh, dan penurut. Pada akhirnya, asumsi negatif Dayang Derma menemui titik terang. Bilamana kejadian yang menimpa kekasihnya hanyalah rekayasa Awang Mahbungsu untuk menyingkirkan Awang Mahmuda. Melalui kutipan di atas, perlawanan dilakukan Dayang Derma mengungkap kejahatan Awang Mahbungsu kepada orang tuanya dan masyarakat sekitar. Awang Mahbungsu tak lain, jahat, licik, dan tidak manusiawi. Kenyataan, dialah yang mencuri uang ayahnya, Batin Senderak. Gerakan feminisme mendobrak kebenaran yang dilakukan tokoh perempuan dalam naskah drama tampak pada kutipan di bawah ini.

Batin Senderak : Derma kitakan sama-sama tahu bahwa Awang Mahmuda...

Dayang Derma : Bahwa ia adalah seorang pecundang yang sangat tidak bermartabat. Ia adalah orang-orang yang mencuri uang Pakcik. Pakcik memang betul-betul orang

yang tidak adil, tidak usul periksa, apakah yang Pakcik lakukan itu adalah benar. Takkah Pakcik sadar selama ini bahwa Awang Mahmuda adalah orang yang baik dan laki-laki yang sangat sopan terlebih lagi kepada orang tua seperti Pakcik. Tapi, hanya karena dia melakukan hal yang sebenarnya tidak ia lakukan, semua sifat baiknya selama bertahun-tahun sia-sia dan sirna begitu saja di mata Pakcik (*Senandung Dayang Derma*. 2013:136)

Tokoh Dayang Derma memiliki kesadaran dalam mengungkap kebenaran. Sebagai tokoh perempuan, tokoh tidak mau mempertaruhkan masa depannya sekaligus membiarkan masyarakat berstigma negatif terhadap Awang Mahmuda. Melalui kutipan di atas, Dayang Derma menemui Batin Senderak. Tujuan pertemuan adalah untuk menginformasikan kebenaran di balik kejadian pencurian uang. Kalimat-kalimat yang mengandung saran kebijaksanaan di atas adalah bentuk pemberontakan Dayang Derma supaya Batin Senderak lebih bijaksana dalam memutuskan suatu perkara.

Melalui kutipan di atas, tokoh perempuan bermain 'bebas' tidak memandang dirinya orang liyan. Dayang Derma berkesadaran menjadi perempuan intelek menolak berbagai aturan dan norma yang membelenggu dirinya. Sebagaimana pendapat Asmalasari, perempuan bertransformasi menjadi intelek, sosial masyarakat, dan menjadi anggota kelompok dominan (2013:3-4). Kutipan di atas menandakan eksistensi perempuan berekspresi tampak nyata. Perempuan memiliki kesempatan untuk menunjukkan dirinya di ranah publik. Akhirnya, perlawanan dan perjuangan tokoh perempuan dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* adalah perjuangan perempuan menjadi perempuan eksistensi yang

diharapkan mampu menunjukkan kekuatan-kekuatan pondasi mistis di balik asumsi perempuan lemah dalam budaya patriarki. Perempuan, mengutip bukanlah manusia lemah dalam bertindak, hanya saja aturan yang membuat perempuan memiliki pembatasan (Geleuk, 2017:222).

Dengan begitu, perlawanan tokoh perempuan dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* adalah usaha dan upaya kerja berkesadaran tokoh bernama Dayang Derma mengungkap kebenaran. Sebagai tokoh perempuan, Dayang Derma menolak dipandang lemah, rapuh, dan tunduk terhadap aturan dan norma yang membelenggu dirinya. Yakni, aturan dan norma menghakimi perempuan sebagai kelas marginal. Sedangkan, laki-laki sebagai kelas borjunis (Prameswari, 2021:6). Perempuan meminjam ungkapan Beauvoir memiliki kesempatan untuk menyuarakan identitas keperempuanan.

## SIMPULAN

Perlawanan tokoh perempuan dalam naskah drama *Senandung Dayang Derma* karya Rina Nazaruddin menunjukkan betapa budaya patriarki yang berlaku di masyarakat pada satu sisi merugikan manusia berjenis kelamin perempuan. Dayang Derma sebagai tokoh perempuan memiliki karakter tegas, bijak, dan berani dalam melakukan perlawanan atas fitnah yang disebarkan oleh Awang Mahbungsu. Fitnah tersebut membuat masa depannya bersama Awang Mahmuda hancur. Awang Mahbungsu telah merencanakan pencurian uang, kemudian tokoh hendak menjadikan Dayang Derma sebagai istrinya. Tentu, Dayang Derma menolak. Tokoh dalam naskah berusaha keras mengungkap kebenaran untuk mengembalikan nama baik kekasihnya.

Naskah drama *Senandung Dayang Derma* ditemukan 3 bentuk perlawanan tokoh Dayang Derma. Pertama kebebasan berideologi. Kedua, keberanian menuntut hak, dan ketiga adalah melawan stigma negatif. Bentuk-bentuk perlawanan ini berpuncak pada eksistensi perempuan dalam bersuara di

ranah publik. Perempuan memiliki kesempatan sama dengan laki-laki, sehingga dalam budaya-sosial masyarakat setidaknya ketidakadilan gender mulai dihapuskan. Budaya patriarki tidak menguntungkan bagi kaum perempuan karena dituntut mengikuti aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dampaknya, kaum perempuan merasa terbelenggu, terkungkung, terpinggirkan di kehidupan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, Devyanti. 2013. Eksistensi Perempuan Tionghoa dalam Novel Samita: Bintang Berpijar di Langit Majapahit Karya Tasaro. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 6, No.1, Juni, hlm. 1-9.
- Beauvoir, S. de. 1949. *Le deuxieme sexe* (Collection Soleil, Vol. 2). Paris: Gallimard.
- Beauvoir, Simone. 2016. *Second Sex: Mitos dan Fakta*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: InsistPress.
- Geleuk, Maria Benga, Widyatmike G. Mulawarman, dan Irma Surraya Hanum. 2017. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 1 Nomor 3, Edisi Juli 2017.
- Gelgel, Amanda. 2016. Perempuan Gianyar dan Belenggu Ranah Publik dan Privat. *Jurnal Kajian Bali*, Volume 6 Nomor 1, hlm. 173-210.
- Hayati, Yenni. 2012. Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme). *Jurnal Humanis*, Volume 11 Nomor 1.

- Lesmana, Ida Bagus Gede Aric Surya, Wening Udasmoro, dan Arifah Arum Candra Hayuningsih. 2021. Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama *Les Bones* Karya Jean Genet. *Jurnal Diglosia*, Volume 4 Nomor 1, 2021.
- Poerwandari, E.Kristi dan Hidayat, Rahayu Surtiati. (2000). *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universiti Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Omara, Andy. 2004. Perempuan, Budaya, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*, Volume 2 Nomor 46, hlm. 148-165.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara, Wahyu Budi Nugroho, dan Ni Made Anggita Sastri Mahadewi. 2021. Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Publik.
- Pranowo, Yogie. 2013. Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensial Nawal El Sa'adawi'dalam Novel "Perempuan di Titik Nol". *Jurnal Melintas*, Volume 1 Nomor 29, hlm. 56-78.
- Purwanto, Joko. 2016. Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog 'Marsinah Menggugat' Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Bahtera*, Jilid 3 Nomor 5, Maret 2016.
- Sabkti, Sri. 2014. Resistensi Perempuan dalam Drama "Senandung Dayang Derma" Karya Rina Nazaruddin. *Jurnal Madah*, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2014.
- Rohmah, Siti, Restu Prana Ilahi, dan Eni Zulaiha. 2021. Problem Gender dalam Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Volume 6 Nomor 2, hlm. 193-206.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press.